

**BIAS GENDER DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN
BUKU REFERENSI BAHASA INGGRIS SMA KELAS II
“INFORMATIONAL ENGLISH”**

oleh: Nur Hidayanto PSP*

Abstract

Gender issues become hot phenomena today. The demand for equality in education, economy, politics, social and culture is so strong that it tries to stop gender issues rush. It occurs when women feel that there is unfairness between women and men rights. The unfairness is in the form of subordination, marginalization, inequality in responsibility and also women stereotype.

The writer tries to find out the gender issues in the English Reference Book for 2nd year students of Senior High School entitled Informational English written by Bambang Kiswanto and Tony Rogers and published by Widya Utama in 2005. He investigates the use of language and also pictures which shows gender issues. Then, he compares it with theories and also facts in the real world.

The writer finds that there are some gender issues in the book. They are in the form of inequality in the percentage of women and men pictures, the use of English pronouns, professions, emotion expressed in texts, famous persons, artists and also characterizations. In conclusion, the book illustrates some gender issues which often occur in the real life.

Keywords: *Gender issues, subordination, marginalization, stereotype*

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, istilah bias gender sangatlah marak kita dengar. Bias gender dalam masyarakat kita lebih banyak dikaitkan dengan ketidaksetaraan hak dan kewajiban antara pria dan wanita. Tuntutan akan kesetaraan gender juga semakin mencuat seiring dengan menjamurnya lembaga yang membela adanya kesetaraan gender, salah satunya adalah Divisi Perempuan dan Pemilu Cetro (*Centre for Electoral Reform*). Lembaga-lembaga tersebut berusaha untuk mewujudkan impian perempuan akan kepemilikan hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan politik.

Aspek-aspek tersebut juga berkembang seiring dengan perkembangan waktu. Sebagai contoh, pada era R.A. Kartini, yang menjadi tuntutan para wanita di masa itu

* Penulis adalah Dosen Junior pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, UNY.

adalah kesamaan akan hak memperoleh pendidikan. Pada akhir-akhir ini yang menjadi tuntutan adalah adanya kesamaan hak dalam berpolitik terutama dalam DPR., karena selama ini, wanita menganggap bahwa kesempatan wanita untuk menduduki posisi dalam kancah politik masih dirasakan sangat terbatas.¹

Berbagai bidang lain seperti ekonomi, sosial dan budaya juga menuntut adanya kesetaraan gender. Tuntutan akan persamaan kesempatan bekerja dan penghasilan sangat dibincangkan saat ini. Tuntutan akan hak memperoleh posisi pimpinan juga menjadi salah satu hal yang mencuat saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa tuntutan akan kesetaraan gender semakin menguat. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir ini, kaum wanita juga telah menuntut adanya kesamaan hak dalam hal yang dulu mungkin dianggap tabu untuk wanita yakni olahraga. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertandingan balap sepeda motor untuk wanita dan bahkan juga sepakbola wanita.

Bidang pendidikan nampaknya juga tidak terlepas dari permasalahan bias gender ini. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru kadang tidak menyadari bahwa mereka telah memperlakukan anak didiknya dengan tidak setara.² Selama ini, guru khususnya dan juga masyarakat pendidikan umumnya, tidak menyadari bahwa terdapat juga bias gender dalam bahasa buku referensi, yang mungkin selama ini dianggap tidak ada karena dianggap tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh. Dalam artikel ini, penulis artikel berusaha untuk mengungkap adanya bias gender yang terdapat dalam dunia pendidikan. Lebih spesifik lagi, penulis artikel berusaha mengungkap adanya bias gender dalam salah satu buku pegangan atau referensi yang dipakai oleh siswa sekolah menengah atas atau SMA yakni buku yang berjudul *Informational English*. Buku ini disusun oleh Bambang Kaswanti dan Tony Rogers, diterbitkan oleh penerbit Widya Utama pada tahun 2005. Buku ini digunakan sebagai buku referensi Bahasa Inggris untuk siswa-siswi kelas II atau XI program IPA dan IPS pada SMAN 6 Yogyakarta pada tahun ajaran 2006/2007.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengungkap fakta adanya bias gender dalam dunia pendidikan, khususnya dalam buku pegangan siswa. Signifikansi dari

¹Yuliati, Nur. 2005. *Partisipasi Politik Wanita*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0505/10/1105.htm>. hlm: 2

²Muthalib: *Bias Gender dalam Pendidikan dalam* <http://www.duniaesai.com/gender/gender9.htm>
hlm: 1

penulis artikelan ini adalah untuk menyadarkan dunia pendidikan, khususnya penulis artikel dan penerbit buku referensi, bahwa bias gender juga terdapat dalam penyusunan buku. Dengan demikian para penulis artikel akan lebih mempertimbangkan kesetaraan gender dalam penyusunan buku referensi yang selanjutnya. Selain itu, penulis artikel juga ingin menyadarkan para guru bahwa mereka terkadang juga melakukan bias gender dalam memperlakukan peserta didik mereka, dengan harapan bahwa mereka akan berusaha meminimalisir adanya bias gender dalam dunia pendidikan.

B. Sex dan Gender

Dalam masyarakat kita, sering terjadi kesimpangsiuran pengertian antara sex dan gender.³ Sebagian masyarakat menganggap bahwa sex adalah sama dengan gender. Dalam kamus *English Oxford*, kata sex berarti posisi pria atau wanita, perbedaan antara pria dan wanita. Secara umum, kata sex mengacu pada perbedaan biologis seperti perbedaan organ seksual, hormonal dan juga kromosom. Sedangkan gender berasal dari bahasa Latin, yaitu “*genus*” yang artinya jenis atau tipe. Gender sangat erat dikaitkan dengan sebutan pria dan wanita yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian, gender sangat dipengaruhi oleh peran sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.⁴

Kata sex dan gender sebenarnya memiliki perbedaan yang cukup jelas. Beberapa perbedaan tersebut antara lain:

- a. Sex merupakan bawaan sejak lahir atau dengan kata lain anugrah dari Tuhan yang melekat pada fisik kita. Sebagai contoh, wanita mengalami menstruasi, hamil, melahirkan menyusui dan pria memiliki penis, sperma dan jakun. Sedangkan gender merupakan bentukan sosial dan budaya yang berlaku. Sebagai contoh, wanita memasak dan merawat anak sedangkan pria bekerja untuk mencari nafkah.
- b. Sex bersifat permanen, artinya tidak dapat dirubah. Sebagai contoh, seorang pria tidak akan dapat dioperasi supaya bisa hamil sedangkan wanita tidak akan bisa dioperasi untuk memiliki sperma. Gender dapat berubah sesuai dengan perubahan waktu. Contohnya, pada masa dulu seorang wanita dianggap tidak sopan jika tidak memakai

³<http://situs.kesrepro.info/gendervaw/referensi.htm>. hlm: 1

⁴<http://www.med.monash.edu.au/gendermed/sexandgender.html>. hlm: 1

celana panjang atau jeans sedangkan pada masa sekarang sebagian besar wanita khususnya mahasiswa mengenakan jeans ataupun celana panjang. Contoh lain, pada jaman dahulu, hanya wanita yang memakai anting, sedangkan akhir-akhir ini sebagian pria memakai anting.

- c. Sex tidak tergantung pada tempat sedangkan gender berubah sesuai tempat atau sosial budaya. Sebagai contoh, seorang pria atau suami di Jawa akan dianggap sebagai tulang punggung keluarga dan berkewajiban bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan di suatu daerah tertentu, wanitalah yang dianggap sebagai tulang punggung keluarga.

C. Bias Gender

Istilah bias gender secara umum diartikan sebagai ketimpangan dalam pemberian hak, kewajiban ataupun perlakuan yang berbeda atas dasar perbedaan jenis kelamin.⁵ Bias gender dapat bersifat langsung, tidak langsung, maupun sistemik. Yang dimaksud dengan bias gender langsung adalah perlakuan berbeda yang terlihat dengan jelas baik disebabkan oleh pengaruh sikap maupun norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Bias gender tidak langsung dapat ditemukan dalam perlakuan yang berbeda terhadap hak yang sama misalnya peraturan yang sama namun dalam pelaksanaannya tetap melihat perbedaan sex. Bias gender yang sistemik dapat diartikan sebagai pemberian perlakuan yang berbeda atas dasar warisan aturan ataupun budaya yang telah turun menurun .

Saat ini, berbagai bentuk bias gender dapat kita jumpai. Bentuk bias gender tersebut terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa hal antara lain subordinasi, marginalisasi, perbedaan kewajiban, dan stereotype.⁶ Dalam dunia politik misalnya, bias gender terjadi ketika wanita dianggap lemah dan tidak mampu untuk memimpin dengan baik, atau lebih sering disebut *subordinasi*), sehingga sebagian besar kepemimpinan partai atau bahkan anggota DPR adalah pria. Dalam dunia ekonomi, meskipun seorang wanita memiliki pekerjaan yang sama dengan seorang pria, sama baik dalam hal tugas, deskripsi tugas, dan tanggung

⁵<http://www.med.monash.edu.au/gendermed/sexandgender.html>. hlm: 1

⁶<http://situs.kesrepro.info/gendervaw/referensi.htm>. hlm: 2

jawab, terkadang gaji, insentif maupun jaminan kerja yang diterimapun berbeda. Dalam istilahnya bias gender ini lebih dikenal dengan *marginalisasi* atau peminggiran.

Dalam dunia rumah tangga, istri terkadang harus memikul berbagai beban berat yang mungkin lebih berat dari pada sang suami. Misalnya, seorang wanita selain harus melayani suami ia pun harus merawat anaknya bahkan ia terkadang harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Masih dalam lingkungan keluarga, seorang istri kadang harus mengalami kekejaman atau violence baik yang berupa kekejaman fisik maupun nonfisik.

Dalam bersosial pun wanita terkadang mendapat citra buruk dari pada pria ketika melakukan hal yang sama. Sebagai contoh, seorang wanita akan disebut wanita jalang atau bahkan pelacur seandainya dia pulang larut malam meskipun ia harus bekerja. Namun bagaimana dengan pria? Hal ini lebih sering disebut dengan *stereotype* atau citra buruk.

Dalam dunia pendidikan, gender bias pun mungkin terjadi. Ketika seorang guru olahraga yang kebetulan pria mengajarkan teknik sepak bola, maka ia termasuk telah melakukan bias gender karena mengacuhkan siswi-siswinya yang notabene tidak familiar dengan permainan sepakbola (khususnya sepakbola untuk pria). Ketimpangan yang lain terjadi ketika seorang guru meminta seorang siswinya untuk menjadi MC dalam setiap acara dan juga meminta siswa-siswanya untuk menata tempat untuk suatu acara dengan dalih bahwa tugas wanita berkaitan dengan tugas domestik sedangkan tugas pria lebih dekat dengan otot dan pekerjaan diluar.

Contoh lain dari bias gender adalah perilaku guru yang selalu menanamkan perbedaan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa dan siswi mereka disekolah maupun dilingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika siswinya saling kejar-menegajr dengan siswi yang lain, guru mungkin akan mengingatkan bahwa wanita tidak pantas berlari-lari atau bahkan kejar-kejaran karena itu hanya pantas dilakukan oleh pria. Sedangkan ketika seorang siswi disekolah mengendarai sebuah motor 'cowok' guru tersebut mungkin menegurnya dengan mengatakan bahwa kenapa mengendarai motor sport yang secara umum dipahami adalah motor untuk cowok? Bahkan penulis artikel sering menjumpai dan mendengar sebagian siswi putri dikatakan sebagai *tomboy* atau bahkan *jalang* ketika mereka bergaya seperti pria.

Perlakuan yang berbeda tersebut sangat berperan dalam pembentukan kepribadian siswa di sekolah, yang merupakan sarana bersosialisasi termudah bagi para siswa dan siswi. Dengan demikian, sepertinya ketimpangan gender akan sangat sulit untuk dihapuskan karena sejak usia dini, seseorang yang belajar di sekolah telah diajarkan untuk belajar membedakan peran, hak dan kewajiban pria yang berbeda dengan wanita. Hal ini tentu saja akan berdampak pada perilaku dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

D. Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Inggris SMA “*Informational English*”

Bias gender di lingkungan sekolah ternyata tidak hanya terjadi dalam perlakuan guru terhadap siswa siswinya, namun hal ini juga termuat dalam buku referensi atau buku pegangan untuk siswa. Penulis artikel mendapati adanya ketimpangan itu dalam beberapa hal antara lain penggunaan gambar dalam buku pegangan, *English pronouns: names, he* dan *she*, profesi yang dicantumkan dalam buku, emosi yang diwakili oleh ekspresi tertulis, tokoh-tokoh cerita atau bacaan yang terdapat dalam buku, karya seni yang berupa lagu, dan juga karakter tokoh.

Berikut ini beberapa penjabaran dari ketimpangan tersebut:

a. Pengilustrasian Gambar Manusia dalam Buku

Dalam buku *Informational English for SMA and MA* untuk kelas II, penulis artikel menemukan adanya sejumlah pengilustrasian gambar pria dan wanita. Di antara 6 topik bahasan yang terdapat dalam buku tersebut, terdapat 13 gambar yang mengilustrasikan gambar manusia. Di antara ketigabelas gambar tersebut, hanya ada 4 buah gambar yang mengilustrasikan gambar wanita, sedangkan kesembilan gambar yang lain tidak mengilustrasikan gambar wanita melainkan gambar pria seluruhnya. Keseluruhan gambar yang memuat gambar manusia, dapat diungkap bahwa gambar-gambar tersebut didominasi oleh gambar pria. Perlu diketahui meskipun dalam buku tersebut terdapat 4 buah gambar yang mengilustrasikan wanita, hanya satu gambar yang memuat wanita dalam keadaan seorang diri, sedangkan ketiga gambar yang lain memuat gambar wanita yang selalu bersama pria. Hal ini melukiskan bahwa wanita adalah sosok yang dependen atau sangat tergantung akan keberadaan pria disisinya,

sedangkan pria tidak. Ke-bias gender-an yang pertama muncul pada gambar pertama yakni gambar lalu-lintas dan kesibukannya. Dalam gambar tersebut terdapat 20 orang, dan dari ke-20 orang tersebut hanya 2 orang wanita yang dapat ditemukan, sedangkan yang lainnya adalah pria. Gambar tersebut tidak nampak terlalu jelas, namun dapat diidentifikasi pria dan wanita dari bentuk fisik dan rambut.

Dari gambar tersebut, dapat dilihat juga bahwa pria berjalan berada didepan wanita. Ketimpangan yang berikutnya muncul dari gambar yang kedua yakni gambar grup marching band. Dalam dunia nyata, grup marching band khususnya disekolah umum, terdiri dari pria dan wanita. Namun dalam gambar tersebut semua anggota grup adalah wanita. Gambar ketiga juga menunjukkan gambar wanita yang berposisi sebagai seorang istri. Bias gender yang dapat dilihat dari sini adalah bahwa wanita lebih sering dianggap identik dengan istri yang dianggap masyarakat sebagai orang kedua dalam sebuah rumah tangga karena wanita dianggap tidak men-support kehidupan ekonomi keluarga.⁷ Beberapa contoh lain dapat ditemukan selanjutnya, namun penulis artikel hanya menyebutkan dua contoh tersebut untuk mewakili bias gender yang terilustrasi dalam bentuk gambar.

b. Penggunaan *English Pronouns: names, he dan she (penanda male dan female)*

Bias gender yang ditunjukkan oleh pengarang buku juga dapat dilihat dari jumlah penggunaan *English pronouns: names, he dan she* dalam tiap bab di buku ini. Penulis artikel berusaha mengidentifikasi ketimpangan gender tersebut. Pada beberapa bab dalam buku tersebut, ada beberapa bab yang sudah menyetarakan gender. Sebagai contoh, penulis artikel mengambil sample dari bab I sub bab kedua dalam buku tersebut yakni “Nature” (pada bab I sub bab I, penulis artikel tidak mendapati adanya bias gender yang berarti dalam penggunaan *pronouns*).

Pada bab tersebut pengarang buku lebih dominan menggunakan nama-nama pria antara lain Rohan, Tarno and Santos, sedangkan pada bab ini *pronoun* yang mewakili nama wanita (selain dalam dialog) hanya ada 1 nama yakni Maya. Penggunaan *pronoun* penanda *male* juga mendominasi, yakni terdapat 7 *pronouns he*,

⁷<http://situs.kesrepro.info/gendervaw/referensi.htm>. hlm: 2

him dan *his* sedangkan untuk *pronoun her* hanya terdapat 2 buah. Hal ini bisa dilihat sebagai sebuah bias gender pula sebab penyusun tidak menggunakan *pronouns* penanda *male* dan *female* secara seimbang. Padahal secara umum diketahui bahwa jumlah wanita didunia lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pria.

c. Profesi Manusia yang Diilustrasikan dalam Gambar Maupun Bacaan

Bias gender dapat juga diidentifikasi dari profesi yang dimiliki oleh pria dan wanita. Profesi yang melekat dengan wanita adalah profesi yang bersifat domestik seperti pelayanan dan guru, sedangkan pria lebih dekat dengan profesi yang menyangkut kepemimpinan dan pekerjaan kasar.⁸ (O'Neil, 1982: 31) Pada bab-bab dalam buku ini, penulis artikel menjumpai adanya bias gender seperti yang telah diungkap diatas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gambar yang terdapat dalam buku ini, antara lain gambar seorang petugas perpustakaan dan juga front officers yang notabene merupakan pekerjaan halus dan domestik diwakili oleh gambar wanita (*hal. 65*). Sedangkan gambar sopir dan pedagang hewan dipasar diwakili oleh gambar tokoh pria (*hal.6*).

Bias gender juga tercermin dari profesi yang tercantum dalam bacaan. Sebagai contoh, pengarang buku mencantumkan profesi perawat yang dianggap identik dengan pekerjaan wanita, dimiliki oleh Margaret Dale (*hal. 31*). Sedangkan jabatan seorang raja selalu dipegang oleh pria sebagai contohnya adalah pada bacaan mengenai King Arthur (*hal.48*). Dalam bacaan tersebut, Margaret adalah seorang perawat anak sedangkan King Arthur adalah seorang Raja. Dari penggambaran ini dapat dilihat bahwa penyusun buku secara sadar atau tidak sadar masih memasukkan unsur bias gender dalam buku karangannya.

d. Emosi yang Diwakili Ekspresi Tertulis

Dalam sebuah buku, penulis artikel pernah membaca bahwa emosi pria diwakili oleh perasaan marah, agresif, dan bahkan kekejaman. Sedangkan emosi pada

⁸O'Neil, James M. "Assessing Men's Gender Role Conflict." In *Problem Solving Strategies and Interventions for Men in Conflict*, edited by Dwight Moore and Fred Leafgreen. Alexandria, VA: American Counseling Association, 1990.

wanita lebih diwakili dalam bentuk kesedihan, depresi, kepanikan maupun phobia. (O'Neil, 1990: 31). Pada kenyataannya, pria dan wanita memiliki kemungkinan yang sama dalam mengungkapkan emosi mereka (hanya faktor hormone yang banyak berpengaruh). Dalam buku *Informational English* ini, penulis artikel menemukan beberapa ekspresi tertulis yang menunjukkan adanya perbedaan emosi yang dimiliki oleh pria dan wanita. Penulis artikel tidak mengungkap adanya perbedaan emosi antara wanita dan pria dalam gambar (dalam hal ini, tidak dijumpai adanya bias gender dalam hal emosi yang diwakili oleh gambar). Bias gender dalam hal emosi yang berbentuk ekspresi tertulis dapat dijumpai pada beberapa halaman. Sebagai contoh, "*Frida is an unusual victim of the recent tsunami. ...She very often burst into tears remembering her parents.*" (hal 4). Pada kalimat tersebut, Frida dilukiskan sebagai seorang wanita yang sering mengungkapkan emosinya dengan menangis sedih ketika mengingat orang tuanya yang menjadi korban tsunami (penulis artikel tidak menemukan adanya pengungkapan ekspresi dalam bentuk menangis oleh pria).

Lain halnya dengan pria. Dalam buku ini, salah satu ekspresi pria yang tertulis melukiskan bahwa pria adalah sosok yang menuangkan emosinya dalam bentuk amarah. Ekspresi tersebut adalah "*Her father was furious when she wanted to become a nanny.*" (hal. 31) Contoh lain adalah kepanikan seorang gadis ketika mobilnya diikuti oleh sebuah truk yang bisa terlihat dalam "*I must be imagining this*", *she thought, trying not to be panic.*" Kalimat tersebut sebenarnya melukiskan bahwa wanita tersebut sebenarnya sedang dalam keadaan khawatir dan panik, namun ia berusaha mengusir kekhawatirannya. Sedangkan kalimat "*Everytime Arthur opened his mouth to try to tell Ector what had really happened, Kay silenced him with a menacing glare.*" melukiskan bahwa Kay seorang pria yang menggunakan ancaman untuk membuat Arthur diam. Dengan demikian penyusun buku secara sengaja atau tidak sengaja melukiskan bahwa wanita berusaha mengekspresikan emosinya dengan menangis ataupun panik sedangkan pria dengan amarah atau bahkan mengancam. Pengungkapan emosi yang berbeda ini telah menunjukkan bahwa terjadi bias gender karena dalam kenyataannya, wanita juga sering marah dan pria juga tidak dilarang menangis.

e. **Bacaan atau Cerita yang Mengungkap Tokoh**

Dalam buku ini, terdapat beberapa bacaan yang menceritakan perjalanan hidup atau karir seseorang ataupun tokoh terkenal. Terdapat sekitar 9 bacaan jenis tersebut. Dari ke 9 bacaan itu terdapat 7 bacaan mengenai tokoh pria antara lain Lemosolai, Richard Mann, King Arthur, Nasreddin (2), Chet Atkins, and Von Dai Ton. Sedangkan bacaan yang menceritakan kisah wanita berjumlah 2 yakni Margaret Dale dan Obaid Toraya. Dengan demikian dapat dilihat adanya ketimpangan yang jelas antara pengungkapan keberhasilan tokoh pria dan wanita, yakni pria (kecuali Nasreddin) dilukiskan sebagai sosok yang lebih banyak sukses dari pada wanita dalam buku tersebut. Ke-bias gender-an dapat ditengarai dari hal tersebut yang dapat dikategorisasikan sebagai subordinasi atau bahkan marginalisasi. Subordinasi berarti bahwa wanita lebih sering di nomorduakan dalam kehidupan dari pada pria karena dianggap lemah sedangkan marginalisasi berarti bahwa pria dianggap memiliki kesempatan lebih untuk menjadi sukses jika dibandingkan dengan wanita.⁹

Dalam kehidupan nyata subordinasi dapat dilihat ketika dalam pemilihan pemimpin dalam suatu organisasi, wanita lebih sering dinomorduakan atau bahkan tidak dianggap sebagai calon yang memenuhi kualifikasi. Walaupun kemudian wanita dicalonkan sebagai pemimpin, akan ada banyak sekali pertimbangan yang harus diambil oleh dewan organisasi tersebut. Lain halnya jika yang menjadi calon adalah pria. Sedangkan contoh marginalisasi dalam kehidupan nyata adalah adanya perbedaan tunjangan yang diterima oleh pegawai wanita dan pria yang berkedudukan sama. Dalam perusahaan tertentu, wanita akan mendapatkan tunjangan yang lebih rendah dari pada pria meskipun pekerjaan dan tanggungjawabnya sama.

f. **Karya Seni yang Berupa Lagu**

Penyusun buku memasukkan 3 buah lagu dalam buku ini. Dari ke 3 lagu, terdapat sebuah lagu yang dinyanyikan oleh seorang wanita, yakni *Through the Rain* oleh Mariah Carey, dan lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi pria berjumlah 2 buah antara lain *Oh My Pa-Pa* oleh Eddie Fischer, dan *You Raise me up* oleh George Groban.

⁹<http://situs.kesrepro.info/gendervaw/referensi.htm>. hlm: 2

Dari keterangan di atas, dapat di ungkapkan adanya bias gender yang dilakukan oleh penyusun buku walaupun mungkin tidak sengaja. Bias gender ini terlihat dari jumlah tokoh penyanyi lagu yang tidak seimbang. Penyusun buku telah menggunakan penyanyi lagu dengan proporsi yang tidak sama antara penyanyi pria dan wanita walaupun mungkin secara tidak sengaja. Dalam hal ini wanita dinomorduakan sehingga dalam jumlah karya pun mereka di nomorduakan. Padahal, dalam dunia nyata, jumlah wanita jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah pria. Secara nalar, jika dilihat dari kuantitas, paling tidak wanita lebih mendominasi dari pada pria. Namun dalam buku ini, penyusun ternyata tidak mempertimbangkan aspek tersebut sehingga jumlah karya seni yang dinyanyikan oleh pria dijumpai lebih banyak dari wanita dengan perbandingan 2:1 dalam buku ini.

g. Karakterisasi Tokoh dalam Buku

Dalam masyarakat, pemahaman bahwa seorang pria mempunyai kekuatan yang lebih, mampu melindungi dan mengayomi dari pada perempuan dan perempuan selalu bergantung pada pria, masih sangatlah kental. Pemahaman ini sudah turun temurun diwariskan dari para tetua di masa lalu atau lebih sering dikenal dengan bias gender yang sistematis. Sebagai contoh, seorang pria selalu dianggap memiliki hak yang lebih dalam memutuskan sesuatu. Tidak jarang dalam keluarga, seorang istri hanya berperan sebagai pemberi saran ataupun bahkan pendengar setia sedangkan pemegang keputusan adalah sang suami. Dalam hal ini, pria dianggap lebih rasional sedangkan wanita lebih emosional. Dengan demikian, dalam masyarakat kita telah beredar sebuah pemahaman bahwa pria memiliki karakter yang sangat berbeda dari wanita, atau bahkan dianggap superior dari pada wanita. Dalam buku ini, terdapat beberapa hal yang mencerminkan perbedaan karakter baik yang terdapat dalam gambar maupun teks.

Pada gambar di halaman 6, terlihat bahwa seluruh pengemudi kendaraan khususnya kendaraan berat adalah pria. Dalam gambar ini dapat dilihat bahwa menyetir adalah sebuah aktivitas yang sangat terkait erat dengan pria bukanlah wanita. Padahal dalam kenyataannya, banyak juga wanita yang menyetir kendarannya sendiri. Pada halaman 26 terdapat sebuah gambar beberapa pria yang sedang bermain

sepakbola, sedangkan pada gambar tersebut tidak terdapat gambar wanita. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pria dilukiskan sebagai tokoh yang kuat dan bertaktik dari pada wanita karena dalam olah raga, khususnya sepakbola, pria dianggap memiliki fisik yang lebih baik dari wanita.

Pengilustrasian karakter dalam bentuk teks juga banyak ditemukan dalam buku ini. Beberapa contohnya antara lain terdapat pada bacaan yang berjudul *Highway Panic* (hal 40). Bacaan tersebut mengisahkan seorang wanita yang mengendarai mobilnya sendiri dan ditengah perjalanan ia tidak sadar bahwa ada seorang pria yang menyelip masuk kemobilnya tanpa ijin. Seorang pria sopir truk yang mengetahui hal itu langsung mengikuti mobil wanita tersebut dengan menghidupkan lampu jarak jauh guna melindungi wanita tersebut. Dalam bacaan tersebut, wanita dilukiskan sebagai tokoh yang lemah dan kurang bisa melindungi meskipun dirinya sendiri sehingga ketika ia menghadapi ancaman, ia selalu butuh perlindungan dari seorang pria. Sedang sopir truk yang terdapat dalam cerita tersebut adalah pria yang dilambangkan sebagai sosok yang kuat, melindungi, dan juga mengayomi wanita.

Contoh yang lain adalah bacaan mengenai *King Arthur* (hal. 28). Dalam bacaan tersebut, disebutkan bahwa para pria bertanding dalam sebuah turnamen dan juga bermain pedang Hal itu melukiskan bahwa pria adalah sosok yang kuat dan pantas untuk bertanding dalam lomba. Kemampuan Arthur mencabut pedang sehingga ia berhak menjadi seorang raja yang telah ditakdirkan semenjak ia lahir juga melukiskan bahwa derajat pria lebih tinggi dari wanita sehingga ia berhak menjadi raja. Bahkan dalam bacaan singkat tersebut, tidak disebutkan adanya seorang wanitapun.

Lain halnya dengan wanita. Dalam bacaan *Margaret Dale* (hal. 31), dikisahkan bahwa Margaret adalah seorang tokoh wanita yang semasa pelajar hanyalah seorang wanita lemah yang harus menurut pada kehendak ayahnya, yakni untuk tidak menjadi seorang perawat anak, meskipun pada akhirnya ia berani menentukan pilihannya sendiri. Cerita tersebut melukiskan bahwa dalam dunia nyata, wanita hanya bisa mengikuti kehendak pria dan selalu dianggap nomor dua atau subordinasi.¹⁰

¹⁰<http://situs.kesrepro.info/gendervaw/referensi.htm>. hlm: 2

E. Kesimpulan

Dari beberapa ilustrasi di atas, penulis artikel menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya bias gender yang terdapat dalam buku *Informational English* yang disusun oleh Bambang Kaswanti dan Tony Rogers, dan diterbitkan oleh penerbit Widya Utama pada tahun 2005. Bentuk bias gender tersebut antara lain tercermin dalam ketidakseimbangan antara prosentase wanita dan pria dalam hal penggunaan ilustrasi gambar, penggunaan *English pronouns: names, he dan she*, profesi, emosi yang berbentuk teks, penggunaan tokoh dalam bacaan, penggunaan karya seni dalam bentuk lagu dan juga karakterisasi tokoh. Buku tersebut mencerminkan bias gender yang sangat sering muncul dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis artikel, melalui artikel ini, berusaha memberikan saran pada penyusun buku maupun penerbit agar mempertimbangkan kesetaraan gender dalam penyusunan buku selanjutnya. Penulis buku juga menyarankan para guru di sekolah untuk tidak melakukan bias gender dalam lingkungan sekolah sebab lingkungan sekolah merupakan tempat bersosialisasi yang paling dekat dengan para siswa setelah lingkungan rumah. Jika bias gender tetap terjadi di sekolah, ditakutkan akan mempengaruhi cara berpikir para siswa tersebut kelak dikemudian hari yang sangat mungkin akan semakin melanggengkan adanya bias gender.

Daftar Pustaka

- Hornby, AS. 1974. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Kaswanti, Bambang dan Rogers, Tony. 2005. *Informational English*. Jakarta: Widya Utama.
- O'Neil, James M. "Assessing Men's Gender Role Conflict." In *Problem Solving Strategies and Interventions for Men in Conflict*, edited by Dwight Moore and Fred Leafgrean. Alexandria, VA: American Counseling Association, 1990.
- Suciati, Sri. M.Hum. 2007. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*.
<http://www.duniaesai.com/gender/gender9.htm>
- 2005. *Gender dan Sex*. <http://situs.kesrepro.info/gendervaw/referensi.htm>
- 2007. *Some Commonly Misunderstood Facts about Gender*.
<http://www.med.monash.edu.au/gendermed/sexandgender.html>
- Yuliati, Nur. 2005. *Partisipasi Politik Wanita*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0505/10/1105.htm>.